

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan perekonomian dan teknologi dalam era globalisasi saat ini semakin menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten di segala sektor usaha agar mampu menghadapi persaingan yang semakin tajam. Untuk itu perlunya peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) setempat agar diakui memiliki kompetensi pada bidangnya masing-masing serta untuk menghindari marginalisasi tenaga kerja lokal. Agar mampu bertahan dan bersaing di era globalisasi, maka harus meningkatkan kapasitas sumber daya yang dimilikinya, mengikuti perkembangan teknologi dan beradaptasi terhadap perubahan dengan cepat.

Otomatisasi dan teknologi canggih telah mengubah *lanskap* kerja penuh dramatis, mengubah tatanan kerja secara global dari tradisional digantikan oleh mesin dan robot, sehingga meningkatkan resiko pengangguran. Perubahan yang sangat cepat menjadi penyebab ketidaksesuaian sumber daya manusia (SDM) dengan permintaan pasar. Munculnya ekonomi dan kerja mandiri lebih fleksibel sekaligus menciptakan ketidakpastian dan ketidakstabilan. Dunia industri lebih menyukai kontrak kerja pendek (*outsourcing*) sehingga meningkatkan resiko pengangguran yang tidak terjamin.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 9,10 juta penduduk. Jumlah ini mengalami penurunan 0,58 persen dari TPK (Tingkat Pengangguran Terbuka) pada bulan Agustus yang mencapai 7,07 persen. Berdasarkan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2021 lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pengangguran

terbanyak yang mencapai 11,13 persen per Agustus 2021.¹ Menurut Menteri Tenaga Kerja Ida Fauziyah dalam Tempo Indonesia Outlook 2021 : “Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya *link and match* antara pendidikan vokasi dengan pasar tenaga kerja”

Kerjasama antara Dunia Usaha dan Industri (DU/DI) dengan lembaga pendidikan seperti program magang, kerja sama riset, prakerin atau praktek kerja industri, dan pelatihan sangat penting untuk mengurangi kesenjangan. Untuk masuk di pintu *link and match*, pendidikan vokasi harus bergeser dari penawaran (*supply*) kepermintaan (*demand*) DUDI. Pembangunan infrastruktur *matchmaking* untuk menjembatani perijodohan antara pendidikan dengan DUDI, sistem informasi pendidikan sebagai penyedia lulusan dengan kompetensi yang unggul dan sistem informasi industri sebagai penyedia informasi pekerjaan / kompetensi yang dibutuhkan untuk saat ini maupun masa depan.

Konkritnya, pendidikan itu harus mampu menyiapkan tenaga yang terampil. Sementara itu, saat ini pendidikan nasional dihadapkan kepada masalah antara lain peningkatan kualitas, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran dan belum terpenuhi sumber daya dari masyarakat secara profesional sesuai dengan prinsip pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.² Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan bagian dari dinamisor / pergerakan masyarakat itu sendiri, bahkan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.³ Melalui pendidikan kompetensi sumber daya bisa terbentuk, sehingga mampu bertahan dan siap bersaing di percaturan ekonomi global yang bergerak sangat cepat.

¹<https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/pengangguran-terbuka-menurutpendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>, dilihat pada tgl 08-09- 2022 pukul 19.56

²Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), h. 78

³Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), h. 2

Muara suatu proses pendidikan baik pendidikan yang bersifat akademik maupun kejuruan adalah dunia kerja. Salah satu jalur pendidikan formal yang menyiapkan tamatannya untuk memiliki ketrampilan di dunia kerja adalah melalui jalur pendidikan kejuruan.⁴ Dengan demikian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus mampu mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Sebagai sekolah vokasi, maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki misi utama dalam mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia usaha/industri, memiliki daya saing yang tinggi, dan diharapkan mampu mempersiapkan tenaga kerja yang siap pakai dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Berdasarkan UUSPN 20 Tahun 2003 Pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa *output* yang ingin dicapai dari proses pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah lulusan yang memiliki *life skill* yang siap pakai di dunia kerja atau dunia industri. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan harus menguasai kompetensi sesuai bidang yang dipilihnya, memiliki kemampuan kognitif (pengetahuan), psikomotorik (*skill*) dan adaptif yaitu kemampuan melakukan penyesuaian dan pengembangan diri sejalan dengan perkembangan teknologi global.

⁴Sri Fatmawati, *Manajemen Bursa Kerja Khusus (BKK) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabupaten Rembang Dalam Memasarkan Lulusan Pada Dunia Industri* (Semarang : Program Pasca Sarjana IKIP Semarang, 2013), h.1

Kepala Sekolah sebagai seorang manajer juga memiliki peran yang sangat penting yakni harus mampu menyelaraskan antara kurikulum SMK dengan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), sehingga konsep menjadi jelas, terarah sistem pendidikan dan pelatihan SMK sehingga bisa menyesuaikan kompetensi dan kualitas lulusan SMK sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kurikulum yang diterapkan harus difokuskan untuk melatih siswa dengan ketrampilan (*skill*) bidang tertentu yang bersifat praktis. Dapat dikatakan bahwa, tantangan yang sesungguhnya adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan mampu menggali serta memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang belum dimanfaatkan secara maksimal.⁵

Salah satu kelemahan lulusan SMK ketika memasuki dunia kerja adalah kurangnya relevansi kurikulum SMK dengan skill atau bidang keahlian yang dibutuhkan dunia industri. Tuntutan dunia kerja yang terus berubah cepat menjadikan kurikulum menjadi tidak sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dunia usaha dan dunia industri sehingga daya serap lulusan SMK sangat rendah. *Jobdesc* terus *update*, kompetensi yang dibutuhkan tidak sekedar kompetensi pengetahuan saja, akan tetapi juga kompetensi perilaku seperti kemampuan berkomunikasi, daya tahan kerja, inisiatif, kinerja, daya tahan, sosial, motivasi, ketelitian dan lain-lain.

Berbagai kebijakan yang diambil pemerintah terkait dengan peningkatan sumber daya manusia salah satunya telah dikeluarkannya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mulai diberlakukan sejak 9 September tahun 2016. Dengan adanya revitalisasi ini diharapkan ada sinergitas yang kuat antar pemangku

⁵Idris H.M. Noor, Darmawan Sumantri, Ais Irmawati, Fitri Juanita, *Revitalisasi SMK dalam Meningkatkan Kompetensi dan Ketrampilan Lulusan untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal*, (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h.

kepentingan untuk merevitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Oleh karena itu bagi Sekolah Menengah Kejuruan ada beberapa poin utama yang harus dilakukan yaitu menyelaraskan kurikulum SMK dengan kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*), membuat peta pengembangan SMK, meningkatkan jumlah dan kompetensi pendidik dan tendik, peningkatan akses sertifikasi lulusan dan akreditasi SMK, dan pembentukan Kelompok Kerja Pengembangan SMK.

Munculnya program penyelarasan kurikulum sekolah kejuruan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI), sebenarnya membuka peluang besar bagi sekolah untuk melakukan kemitraan. Hubungan timbal balik ini akan sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak, *link match* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi yang ditekuninya sekaligus sebagai wahana pembelajaran yang lebih realistis juga pembentukan profesionalitas.

Selain itu, Dunia Usaha / Dunia Industri sebagai pemakai lulusan dari dunia pendidikan sudah seharusnya juga turut bertanggung jawab terhadap kualitas lulusan pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2019 pasal 29B juga telah mengatur penghitungan pajak dan pemberian bantuan 200 % bagi para pelaku usaha dan pelaku industri yang melakukan kegiatan vokasi. Terkait hal itu, kementerian perindustrian juga telah menindaklanjuti dengan Permen Perin Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and match* dengan industri sekaligus sebagai pedoman bagi pelaku usaha dan industri dalam memfasilitasi pembinaan dan pengembangan SMK agar menghasilkan lulusan yang memiliki *skill* yang kompeten.

Melihat peluang besar dan peran penting sekolah kejuruan dalam upaya penyiapan tenaga kerja siap pakai untuk menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka perlu adanya perubahan paradigma pada orientasi pendidikan di sekolah kejuruan.

Paradigma tersebut dari yang bersifat *supply driven* menjadi *demand driven*. Sistem pengelolaan yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik, pendekatan mata pelajaran menjadi berbasis kompetensi. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dari terstruktur menjadi lebih fleksibel/luwes dan *permeable/* terbuka. Dari keterlibatan pemerintah pusat menjadi pemberian wewenang yang luas, nyata dan bertanggung jawab pada daerah secara proporsional.

Sistem manajemen sekolah harus mampu mengintegrasikan seluruh komponen yang terkait untuk mencapai tujuan bersama. Sekolah juga harus mampu memenuhi persyaratan pemangku kepentingan (*interest parties*) *internal* maupun *eksternal* baik dari pemerintah, lembaga, peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan maupun dunia usaha dan dunia industri.

Dua kompetensi yang diharapkan dunia usaha dan dunia industri dari lulusan SMK yaitu kompetensi sesuai dengan bidang yang diampunya (*hard skill*) dan kompetensi sikap (*soft skill*). Kompetensi *hard skill* adalah ketrampilan yang digunakan untuk bekerja sesuai bidangnya, mulai dari penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sedangkan *soft skill* merupakan karakter, motivasi diri, dan kemampuan diri untuk mengatasi segala persoalan dan bertahan bila persoalan yang dihadapi belum menemukan solusi.

Dalam rangka membangun sistem tersebut, hendaknya sekolah tidak berjalan sendiri, tetapi dengan cara membangun kerjasama (*partnership*) atau kemitraan dengan pihak dunia usaha dan industri sehingga sekolah menengah kejuruan mampu melakukan pemetaan dunia kerja / dunia industri lebih awal, pelaksanaan pembelajaran mengakomodir kemungkinan-kemungkinan dunia kerja/industri melalui jalinan kemitraan dengan dunia usaha/ industri tersebut. Dengan penyamaan visi kerjasama dalam berbagai bentuk kegiatan akan mengakomodir kepentingan kedua belah pihak. Secara teknis siswa SMK dalam jangka waktu tertentu dikirim ke dunia kerja (DUDI) untuk bekerja

pada jenis profesi tertentu yang sesuai dengan bidang studinya. Dengan modal ini, maka siswa akan lebih familiar terhadap dunia kerja, sehingga setelah lulus mudah beradaptasi karena berbekal keahlian profesi yang pernah dipaparkan dari dunia kerja, selain itu lulusan SMK kelak lebih profesional menekuni profesinya di DUDI.⁶

Hubungan kemitraan SMK dengan dunia usaha/industri merupakan wujud kesejahteraan bagi kedua belah pihak atau lebih, yakni meningkatkan mutu bagi dunia usaha dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sekaligus meningkatkan lulusan yang terserap dalam dunia usaha/industri. Kerja sama yang dilakukan oleh SMK dengan dunia usaha / industri adalah berawal dari kegiatan prakerin/PSG. Di sekolah peserta (siswa) memperoleh teori yang bersifat kognitif dan akademis, dan sebagian vokasional melalui magang di dunia kerja sehingga lebih mengenal lapangan yang sesungguhnya.⁷

Melalui manajemen kemitraan di bawah tanggung jawab kepala sekolah, diharapkan siswa dapat merasakan atmosfer kerja yang sesungguhnya, tidak hanya berupa teori, tetapi langsung mendapat bimbingan dari pemangku kepentingan dari Dunia Usaha dan Dunia Industri / DUDI. Selain itu sekolah yang memiliki sarana prasarana kurang memadai, tenaga pendidik yang kurang profesional bisa terkonversi dengan terjalinnya kemitraan sehingga mampu menumbuhkan *life skill* siswa dan melahirkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya.

Sebagai informasi awal, SMK PGRI Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar adalah sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar yang berlokasi di Jalan Sudirman No. 86 Kelurahan Beru Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Blitar telah menggunakan Pedoman Mutu Sistem Manajemen Mutu yang berstandar ISO 9001 : 2015. Seluruh prosedur, instruksi kerja, formulir dan dokumen pendukung lainnya di setiap program

⁶Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life skills Education) Konsep dan Aplikasi.*(Bandung: CV. Alfabeta. 2006), h. 46.

⁷*Ibid.*, h. 48

keahlian mengacu pada ISO 9001 : 2015. Saat ini jumlah total siswa – dengan tenaga pendidik sebanyak 110 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 35 orang.

SMK PGRI berdiri pada tahun 1987 dan merupakan sekolah di bawah naungan Dinas pendidikan. Dalam pelaksanaan pengelolaan kependidikan mengacu pada kaidah yang sesuai teknis yayasan dan Peraturan Pemerintah melalui Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar.

SMK PGRI didirikan oleh bapak Drs. Hartoyo dan Drs. Bambang Setiyono pada 17 Juli 1987 dengan nama STM PGRI 2 Wlingi. Di bawah kepemimpinan bapak Drs. Hartoyo, mendapatkan status akreditasi “TERCATAT” dengan NSS 32 405151 4002 dan NDS E 21114301. Status naik menjadi “DIAKUI” pada 29 Januari tahun 1990 yaitu dengan diterbitkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah nomor : 009/C/kep/I/1990 pada program studi mekanik umum/ mesin tenaga. Pada tanggal 21 April tahun 1992 ada penambahan program listrik instalasi dengan nomor terbitnya Piagam Ijin Penyelenggaraan sekolah Swasta No. 1374/32.U/1992.

Berdasarkan ijin operasional nomor 2644/32.U/1997 ada penambahan program keahlian Teknik Mesin Perkakas, sehingga menjadi tiga program studi. Dengan adanya tiga program studi, maka ada penyesuaian nama dari STM PGRI 2 Wlingi menjadi SMK PGRI Wlingi. Tanggal 27 Oktober 1999 Kepala Bidang Dikmenjur Provinsi Jawa Timur mengeluarkan SK Nomor 83078/104.8/PP/1999 tentang kurikulum SMK Edisi 1999 sehingga harus melakukan penyesuaian program studi Mekanik Umum menjadi lebih spesifik yaitu Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif dan Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas.

SMK PGRI telah menjadi sekolah swasta pilihan dan kebanggaan masyarakat wlingi dan sekitarnya sekaligus sebagai pelopor dalam menjalin kerjasama dengan perusahaan baik dalam skala nasional maupun

internasional dalam bidang penyerapan tenaga kerja. SMK PGRI Wlingi sejak tanggal 5 Oktober 2011 memutuskan mengadopsi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 tahun 2008 dan telah di upgrade sesuai versi ISO 9001 : 2015 per tanggal 20 Mei 2017.

Beberapa prestasi yang pernah diperoleh adalah mendapat medali emas dalam Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat Nasional tahun 2021 dan juara 1 tembang mocapat tingkat Nasional tahun 2021. Sedangkan pada Februari tahun 2022 juara 1 Cloud Computing, juara 2 Metrology, juara 4 Hairdressing, juara 4 Electrical Installation, juara 4 Game Art, juara 1 Information Network C, dan juara 1 Beauty Teraphy yang akan melanjutkan kompetisi di tingkat Provinsi. Beberapa rekan kerja SMK PGRI Wlingi di Du/Di antara lain : GAMELAB Indonesia, MAKARIZO Professional, UNITED TRACTORS, Telkom Indonesia dan Mikro Tik.

Sedangkan SMK Islam 1 Kota Blitar merupakan sekolah menengah kejuruan milik lembaga pendidikan ma'arif NU cabang di Kota Blitar yang berlokasi di Jl. Musi Barat No.6, Kauman, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 14 Maret tahun 1968 dan saat ini dengan jumlah siswa 1700 dan memiliki 6 kompetensi keahlian yaitu : 1) Desain Permodelan dan Informasi Bangunan, 2) Tehnik Instalasi Tenaga Listrik, 3) Tehnik Pemesinan, 4) Teknik Kendaraan Ringan otomotif, 5) Teknik Komputer dan Jaringan, 6) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.

Sekolah Menengah Kejuruan Islam Kota Blitar sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan milik pendidikan Ma'arif NU cabang Blitar menerapkan kurikulum yang mengacu pada ilmu pengetahuan, ketrampilan dan keislaman yang kuat sesuai dengan visi dan misinya diantaranya menyiapkan sumber daya tamatan yang handal yang berbasis pada sekolah (*School Basic*) dan sekaligus meningkatkan daya tahan dan daya saing sesuai dengan kompetensi keahlian yang ditetapkan. Tahun 2001 SMK Islam 1 Kota Blitar menerima bantuan dari Austria (kerjasama pemerintah RI dan Republik

Austria) berupa peralatan dan pengembangan sekolah secara menyeluruh. Sejak tahun 1990 status SMK Islam 1 Kota Blitar adalah disamakan.

SMK Islam 1 Kota Blitar juga memiliki beberapa prestasi diantaranya nominasi basional Festival Vokasi Satu Hati yang diselenggarakan oleh AHM tahun 2023, juara 1 lomba kaligrasi se Jawa Bali, juara 3 Tingkat Nasional lomba Desain dan Miniatur Rumah, juara 1 lomba MTQ tingkat Jawa Timur, dan masih banyak lagi prestasi yang diraih. Perubahan besar yang berkaitan dengan kurikulum di SMK Islam 1 Kota Blitar adalah pada tahun 2021 menjadi Sekolah Menengah kejuruan Pusat Keunggulan (SMP PK) pada jurusan TPm.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik dengan pengelolaan kemitraan di dua lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah yaitu SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar, dimana kedua lembaga tersebut memiliki banyak prestasi baik di tingkat daerah maupun provinsi dan menghasilkan lulusan dengan kemampuan *skill* yang baik yang diperhitungkan oleh dunia industri maupun perguruan tinggi, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih judul **“Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri (Du/Di) dalam Membentuk *Life skill* Siswa (Studi Multi Situs di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar)”**.

B. Focus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih difokuskan pada manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* siswa di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar .

Adapun beberapa pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kemitraan sekolah dan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* siswa SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar ?
2. Bagaimana pengorganisasian kemitraan sekolah dan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* siswa SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar ?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri untuk membentuk *life skill* siswa di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar ?
4. Bagaimana evaluasi kemitraan sekolah dengan dunia usaha/industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang tergambar pada latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya.⁸ Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar .
2. Untuk mendiskrisikan pengorganisasian kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar .
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar .

⁸Subana, *Dasar-Dasar Penelitian ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.71

4. Untuk mendeskripsikan evaluasi manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar .

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki kegunaan atau manfaat tertentu. Kegunaan penelitian pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu : (1) Kegunaan Teoritis, yang mengacu kepada pengembangan konsep-konsep, teori, sesuai bidang studi (untuk memperkaya keilmuan) dan (2) Kegunaan praktis (disebut juga guna laksana yang mengacu pada pengembangan praktik-praktik tertentu (kebijakan program, pelayanan, metode, atau teknik), kegunaan hasil penelitian juga terhubung dengan sarana-sarana yang diajukan setelah kesimpulan.

Hakikat dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemaslahatan-kemaslahatan umat manusia. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana berikut ini :

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual pendidikan, sehingga dapat menambah khasanah pemikiran ilmiah yang berkontribusi dalam perkembangan keilmuan pendidikan, khususnya manajemen kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dalam membentuk *life skill* siswa.

2. Secara praktis

a) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan, kajian, peninjauan serta evaluasi dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai fungsi

dan kewenangan masing-masing dalam merevitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia. Menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK juga mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama.

b) Bagi Lembaga Pendidikan Kejuruan

Sebagai bahan masukan, pertimbangan serta evaluasi khususnya manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dalam membentuk *life skill* siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam kajian-kajian yang sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan secara definitif yang tepat, serta pembatasan istilah yang digunakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman maupun penafsiran yang salah. Penegasan istilah disini menitik beratkan pada batasan kata kunci yaitu manajemen kemitraan sekolah dan *life skill*. Terdapat dua penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu penegasan istilah secara konseptual dan penegasan istilah secara operasional yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut :

1. Manajemen Kemitraan Sekolah

Secara konseptual manajemen kemitraan merupakan madzab ilmu sosial dan sistem hubungan kultural. Dalam madzab ini

dipersoalkan hubungan antara organisasi, lingkungan intern dan lingkungan ekstern serta kekuatan yang menimbulkan perubahan dan penyesuaian.⁹ Manajemen kemitraan merupakan sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan yang melibatkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) yang dilakukan untuk mengatur suatu hubungan antara lembaga pendidikan dan DUDI.¹⁰

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri

Dunia usaha adalah Usaha Mikro, Usaha kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. Sedangkan dunia industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan / atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.¹¹ Industri pada hakikatnya berarti perusahaan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder.¹²

3. Life skill Siswa

Life skill adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara

⁹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 23

¹⁰<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp> Bekti Lestari, Pardimin, *Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK*, Volume 2 No. 1 Juni 2019, AMPP, 2019, h. 3

¹¹<https://paralegal.id/peraturan/undang-undang-nomor-3-tahun-2014>. Dilihat pada tgl 05-11-2022 pukul 10.37.

¹²Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 194

wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.¹³

4. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri dalam Membentuk *life skill* siswa (Studi Multisitus di SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar)” adalah upaya - upaya lembaga pendidikan yaitu SMK PGRI Wlingi dan SMK Islam 1 Kota Blitar dalam menjalankan manajemen kemitraan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri DU/DI dalam membentuk *life skill* melalui penerapan beberapa fungsi – fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

¹³Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung, Nuansa :2003), h. 155